

AYAT-AYAT *TAJSĪM* DALAM WACANA PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Mutmainnah

Universitas Al-Amien Prenduan
Email: mutmainnahfajr@gmail.com

Ihwan Amalih

Universitas Al-Amien Prenduan
Email: Onlywawan1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mengungkap berbagai metode para *mufassir* dalam memahami ayat *tajsīm*, karena pada nyatanya, sebagai salah satu topik dalam Al-Qur'an yang wilayah pembahasannya berkaitan dengan aqidah umat Islam, ayat-ayat *tajsīm* terus menjadi perbincangan di kalangan para *mufasir* mulai dari zaman klasik hingga zaman kontemporer. Tentunya, dari pembahasan-pembahasan tersebut terus terlahir berbagai perbedaan pendapat mengenai pandangan para *mufassir* dalam memahami ayat *tajsīm*. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ialah analisis-deskriptif dengan pendekatan *library research* yang mana dihasilkan kesimpulan bahwa dalam memahami ayat *tajsīm*, para *mufasir* terbagi ke dalam tiga madzhab, *Pertama*, kelompok Salaf atau *madzhab al-Mufawwidzah*, yaitu kelompok yang menyerahkan seutuhnya makna ayat-ayat *tajsīm* kepada Allah SWT. *Kedua*, kelompok Khalaf atau *madzhab al-Mu'awwilah*, yaitu kelompok yang menggunakan metode takwil dalam memahami ayat-ayat *tajsīm*. *Ketiga*, kelompok Moderat tau *madzhab al-Mutawassitin*, yaitu kelompok yang memilih jalan tengah dalam memahami ayat-ayat *tajsīm*, dalam artian, mereka menerima penakwilan ayat *tajsīm* jika hasilnya tidak terlalu bertentangan dengan cakupan makna kata, namun jika takwil kata terlalu berlawanan dari cakupan makna kata yang bersangkutan, mereka akan memilih menyerahkan maknanya kepada Allah SWT sebagaimana keyakinan kelompok Salaf.

Kata kunci: *Tajsīm, Wacana, Penafsiran.*

Abstract

This article will reveal the various methods of the interpreters in understanding the tajsīm verses, because in fact, as one of the topics in the Qur'an whose discussion area is related to the Islamic faith, the tajsīm verses continue to be discussed among the interpreters from classical times to contemporary times. Of course, from these discussions, various differences of opinion continue to be born regarding the views of the interpreters in understanding the tajsīm verses. The method used in the study is descriptive analysis with a library research approach which resulted in the conclusion that in understanding the tajsīm verses, the interpreters are divided into three schools of thought. First, the Salaf group or the al-Mufawwidzah school, namely the group that submits the entire meaning of the tajsīm verses to Allah SWT. Second, the Khalaf group or the al-Mu'awwilah school, namely the group that uses the takwil method in understanding the tajsīm verses. Third, the Moderate group or the al-Mutawassitin school, namely the group that chooses the middle way in understanding the tajsīm verses, in the sense that they accept the interpretation of the tajsīm verses if the result is not too contradictory to the scope of the meaning of the word, but if the interpretation of the word is too contradictory to the scope of the meaning of the word in question, they will choose to submit its meaning to Allah SWT as the belief of the Salaf group.

Keywords: Tajsīm, Discourse, Interpretation

PENDAHULUAN

Al-Qur'an ialah mukjizat nabi Muhammad SAW yang luar biasa. Ayat-ayat di dalamnya sangat beragam. Ada yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang berbeda tetapi memiliki satu arti, ada yang mengandung makna tersirat, ada pula yang sudah jelas maksudnya sehingga tidak menimbulkan multi penafsiran bagi orang yang membacanya (lebih dikenal dengan ayat *muhkamāt*).¹ Selain itu, terdapat pula ayat-ayat yang bersifat umum sehingga menimbulkan multi tafsir. Dalam kalangan para *mufasir*, ayat-ayat ini dikenal

¹ Mudzakir AS, *Terjemah Mabaihih Fi 'ulum al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 302.

sebagai ayat-ayat *mutashābihāt*.²

Ayat-ayat *mutashābihāt* adalah satu dari sekian topik yang terus menjadi perbincangan di kalangan para *mufasir*, terlebih mengenai pembahasan ayat *tajsīm* (Ayat di dalam Al-Qur'an yang meredaksikan bentuk fisik Tuhan, misalnya tangan, mata, wajah, dan lainnya).³ Di dalam Al-Qur'an sendiri, ayat *mutasyābihāt* sangatlah banyak, di antaranya: *al-yad*, *al-wajh*, *al-a 'yun*, *istawā*, dan *al-nafs*⁴

Mengenai hal ini, Jika ditinjau dalam perkembangan penafsiran dari era klasik hingga era kontemporer, ayat *tajsīm* terus memicu ragam penafsiran dari kalangan para *mufassir*. salah satunya ialah golongan *Mujassimah*, yang di antaranya ialah kalangan sufi ekstrem. Di antara pandangan mereka menyatakan kemungkinan Allah SWT untuk duduk, bersentuhan, merangkul. Di antara mereka juga ada yang meyakini bahwa Allah SWT memiliki anggota tubuh, seperti daging, darah, serta anggota tubuh lainnya.⁵

Selain itu terdapat pula kelompok *mufasir* yg berafiliasi dengan teologi Mu'tazilah. Golongan Mu'tazilah sendiri ialah bagian dari pengikut aliran *Mu'attilah* yang menolak akan penggambaran fisik tuhan. Aliran ini memahami ayat-ayat *tajsīm* dengan cara ditakwilkan serta dipalingkan dari makna lahir lafadz tersebut sehingga menghilangkan kejisiman Tuhan, misalnya dalam penafsiran istilah tangan (اليَد) yang diartikan menjadi kekuasaan atau nikmat.⁶ Dari perbedaan-perbedaan penafsiran tersebut, perlu kita sadari bahwa pembahasan mengenai ayat *tajsīm* ini berada dalam ranah

² Ibid., 303.

³ Rohma Nafi Elisa, "Penafsiran Muqatil bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat *Tajsīm*" (IAIN Ponorogo, 2021), 19.

⁴ Ibid,

⁵ Abdul Rahman, "Komparasi Penafsiran Ulama Salaf dan Ulama Khalaf Terhadap Al-Āyah al-Şifah" (UIN Alauddin Makassar, 2012), 57.

⁶ Ibid., 82.

Aqidah (keyakinan) umat Islam yang karenanya bisa menyebabkan perbedaan pendapat.

Sejumlah riset mengenai ayat *tajsīm* dalam ranah pandangan para *mufasssir* telah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya ialah riset berjudul *Pengaruh Mu'tazilah terhadap konsep Muhkam-Mutasyābihāt (Studi Analitis Kitab Tafsir al-Kasysyāf 'an-Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl karya al-Zamakhsharī)* karya M. Maghfur Amin. Dalam penelitiannya M. Maghfur Amin memaparkan bahwa metode penafsiran al-Zamakhsharī mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* ialah memaknainya menggunakan majaz dan *tamsīl* untuk menolak munculnya penafsiran ayat-ayat yang *musykil* misalnya seputar ayat-ayat antropomorfistik ketuhanan. Metode ini begitu kental dengan aliran Mu'tazilah. M. Maghfur Amin menyatakan bahwa keterpengaruhan al-Zamakhsharī oleh Mu'tazilah dalam konsep *muhkam- mutasyābihāt* terletak pada pandangan al-Zamakhsharī yang menyatakan bahwa *mutasyābihāt* merupakan ayat yang memungkinkan munculnya multi pemaknaan, di mana makna tersebut seharusnya dicari bukan diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Hal tersebut merupakan pengaruh dari rasionalitas al-Zamakhsharī dan prinsip kebebasan kehendak manusia.⁷

Riset lain yang juga membahas ranah ayat *tajsīm* ialah riset karya Khairul Faizin dengan judul *Penafsiran ayat-ayat tajsīm dalam Al-Qur'an atas Tafsir al-Kasysyāf 'an-Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl Karya al-Zamakhsharī dan Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl karya al-Baidawī*. Dalam risetnya, Khairul Faizin menyatakan bahwa keduanya (*al-Zamakhsharī* dan *al-Baidawī*) dalam menafsirkan ayat *tajsīm* menerapkan metode *takwil* dengan disesuaikan pada konteks yang terjalin pada susunan

⁷ M. Maghfur Amin, "Pengaruh Muktaẓilah Terhadap Konsep *Muhkam-Mutashābihāt* (Studi Analitis Kitab Tafsir al-Kassiyaf al-Zamakhshari)" (UIN Sunan Kalijaga, 2014).

kalimat di dalam ayat tersebut. Namun, sebagai bentuk dampak dari kefanatikannya terhadap madzhabnya masing-masing menjadikan penafsiran keduanya lebih mengarah pada madzhabnya. Al-Zamakhsharī lebih condong kepada madzhab muktazilahnya, sehingga arah penafsirannya lebih kepada aliran *mu'aṭṭilah* (meniadakan sifat-sifat ketuhanan), sedangkan al-Baidawī yang mana merupakan ulama' Asy'ariyah, berpegang teguh pada prinsip *bi lā kaifa* (dasar Asy'ari dalam memahami sifat-sifat Tuhan)⁸.

Selain itu, terdapat pula riset karya Abdul Kodir yang berjudul “*Metode Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutashābihāt (Studi Terhadap Metode Tafwīd dan Ta'wīl Ayat-Ayat Tentang Sifat Allah SWT)*”.⁹ Di dalam tulisan ini, beliau menjelaskan metode ulama' salaf dalam memaknai ayat *Mutashābihāt* yaitu bukan berpatokan pada makna dzahir lafadh, namun mengalihkan makna tekstualnya (metode *ta'wīl al-ijmali*).

Berdasarkan beberapa macam literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, telah ditemukan pembahasan-pembahasan seputar ayat-ayat *tajsīm*, baik melalui sudut pandang ulama' salaf maupun ulama' kontemporer, baik dengan pembahasan yang menyeluruh maupun hanya pada sub materi tertentu, seperti pada sub pembahasan seputar ayat *muhkam-mutasyābihāt* (ayat-ayat *tajsīm*), akan tetapi penulis belum menemukan tulisan yang pada akhirnya membahas secara spesifik dan menyimpulkan ragam metode para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*. Hal inilah yang menduduki posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini, di mana peneliti akan memaparkan

⁸ Khairul Faizin, “Penafsiran Ayat-Ayat *Tajsīm* dalam Al-Qur'an atas Tafsir *al-Kashshāf 'an-Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Karya al-Zamakhshary dan Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Karya al-Zamakhshary Karya al-Baidawī*” (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁹ Abdul Kodir, “*Metode Ulama Salaf Dalam Memahami Ayat-Ayat Mutashābihāt (Studi Terhadap Metode Tafwid Dan Ta'wil Ayat-Ayat Tentang Sifat Allah SWT)*” (UIN Sunan Kalijaga, 2005).

berbagai aliran para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm*. Berangkat dari polemik inilah menjadi penting bagi penulis untuk mengangkat tema ini guna mengetahui penafsiran ayat-ayat *tajsīm* dalam wacana penafsiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) sehingga data-data yang ada bersumber dari karya-karya tertulis yang telah terpublikasi baik berbentuk jurnal, buku, dan lain sebagainya.¹⁰ Adapun metode yang digunakan ialah analisis-deskriptif, di mana peneliti memberikan gambaran secara akurat, sistematis, dan memiliki relevansi dengan topik yang dikaji, mengulas data kemudian menyimpulkannya.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum tentang *Tajsīm*

Kata *Tajsīm* berasal dari bahasa Arab *jism* (jasad). Adapun jamak dari *jism* adalah *ajsām*, *ajsūm* atau *jusūm* yang dibangsakan kepada lafadz jasmani (sesuatu yang memiliki Panjang, lebar dan tinggi). *Jisim* merupakan sesuatu yang mengandung *al-‘aradh* (seperti gerak, diam). Penamaan *jism* tersebut dikarenakan merupakan kesatuan dan kumpulan.¹² Secara garis besar *tajsīm* merupakan sebuah sifat yang memiliki bentuk jasad atau *dzahir (al-a’dha’ wa al-badan)*¹³. Ahli bahasa memaknai *jism* sebagai sesuatu yang berat dan padat. Oleh karenanya roh, udara dan sejenisnya tidak dikategorikan sebagai *jism*.¹⁴

¹⁰ Muhtadi Abdul Mun’im, *Metode Penelitian Untuk Pemula* (Sumenep: PUSDILAM (Pusat Studi Islam), 2014), 70.

¹¹ Ibid.

¹² Murni, *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini* (Padang: The Mingkabau Foundation Press, 2004), 76.

¹³ Al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīt*, h. 1088.

¹⁴ Randa, “Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutashabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsīm),” 57.

Dalam hal ini, Abu Huzail menyatakan bahwa *jism* ialah sesuatu yang mempunyai 6 dimensi (atas, bawah, kanan, kiri, depan, belakang). *Jism* bisa diam atau bergerak serta dapat menyatu dengan yang lainnya. Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *jism* merupakan materi atau badan yang memiliki sifat temporal, bisa bergerak atau diam, serta mempunyai arah dan tempat.¹⁵

Dalam ranah teologi,. A. Hanafi mendefinisikan *tajsīm* (*antropomorphisme*) sebagai kelompok yang menyatakan Tuhan sebagai dzat yang memiliki anggota tubuh dan bersifat dengan sifat-sifat kemanusiaan.¹⁶ Sedangkan secara umum, *antropomorphisme* bisa diartikan memberikan gambaran bahwa Tuhan berbentuk dan bersifat sebagaimana sifat kemanusiaan¹⁷.

Adapun secara terminologi, *tajsīm* adalah menyerupakan Tuhan dengan sifat-sifat dan dzat makhluk-Nya. Adapun Sifat-sifat makhluk yang dimaksud di sini ialah seperti bersemayam, duduk, memiliki mata, memiliki tangan, dsb.¹⁸ Dalam riwayat Abu Abdullah Muhammad ibn Karam dijelaskan pula bahwa *tajsīm* merupakan menganggap Tuhan memiliki anggota tubuh, seperti wajah, tangan, dan Tuhan itu bersenayan di ‘arsy, Tuhan berada di atas semua benda yang dinamakan “*Jauhar*” (benda), serta Tuhan dapat berpindah-pindah, Tuhan bisa bergerak dan turun.¹⁹

Dinukil dari riwayat Daud al-Jabari, Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani dalam kitabnya *al-milal wa al-nihal* menyatakan bahwa *tajsīm*

¹⁵ Ibid.

¹⁶ A. Hanafi, Pengantar Teologi Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), 35

¹⁷ Ali Saifullah, Antara Filsafat dan Pendidikan, (Surabaya, Usaha Nasional, tt), 172

¹⁸ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *Al-Asma' Wa al-Sifat* (Jeddah: Maktabah As-Su'adi, 1993), 304.

¹⁹ Ibid., 95.

ialah menggambarkan Tuhan berjasad, memiliki darah, daging, dan anggota tubuh lainnya.²⁰ Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *tajsīm* ialah sebuah istilah yang merujuk kepada sifat materi untuk dzat Allah SWT, contohnya Allah SWT memiliki mata, wajah, tangan, dll.²¹

B. *Tajsīm* dalam Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat Allah SWT merupakan deretan ayat-ayat yang sudah disepakati oleh kalangan *mufasir* termasuk dalam wilayah kajian *mutasyābihāt*.²² Diskusi ayat-ayat *mutasyābihāt* menjadi salah satu topik kajian yang menarik untuk dikaji di kalangan para mufasir. Contohnya ialah dalam menafsirkan lafadz يَدُ (tangan) pada lafadz يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ. Hal inipun menghasilkan ragam perbedaan pendapat. Ada yang sangat ketat dalam penafsirannya, ada pula yang longgar seperti yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Ayat-ayat *tajsīm* sendiri merupakan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bentuk fisik Tuhan, diantaranya yaitu: *al-yad*, *al-wajh*, *al-a'yun*, *istawā*, dan *al-nafs*²³

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang dimasukkan dalam kategori ayat *tajsīm*, antara lain:

1. *Al-yad* (tangan)

a. Q.S al-Fath/48:10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad),

²⁰ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al Milal Wa An-Nihal*, Terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 90.

²¹ Murni, *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini*, 76.

²² Muhammad 'Abd al-Azīm Al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 226

²³ Ibid,

sesungguhnya mereka hanya berjanji kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janji, sesungguhnya ia melanggar atas (janji) sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar.²⁴

b. Q.S Ali-Imran/3:26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala Kebajikan. Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu”.²⁵

c. Q.S al-Maidah/5:64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ.....

Dan orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu”. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki.....²⁶

d. Q.S Yasin/36:71

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya?²⁷

e. Q. Al-Mulk/67:1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁴ Kementrian Agama RI, Mushaf Al-Fatih “Al-Qur’an dan Terjemahan”, (Jakarta : Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur’an, 2019): 512

²⁵ Ibid, 53

²⁶ Ibid, 118

²⁷ Ibid, 445

Maha suci Allah yang menguasai (segala) Kerajaan, Dan dia Maha kuasa atas segala sesuatu.²⁸

2. Al-Wajh (Wajah)

a. Q.S Al-Baqarah:115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (Rahmat-Nya) lagi maha mengetahui.²⁹

b. Q.S Al-Rahman: 27

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Dan tetap kekal wajah Tuhan-Mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.³⁰

c. Q.S Al-Kahfi:28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ.....

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridha'an-Nya.....³¹

d. Q.S Al-An'am:52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharap keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau berhak mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang dzalim.³²

e. Q.S Al-Insan:9

²⁸ Ibid, 562

²⁹ Ibid, 18

³⁰ Ibid, 532

³¹ Ibid, 297

³² Ibid, 133

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

(sambil berkata) “Sesungguhnya kami memberikan makan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terimakasih darimu..³³

3. Al-‘Ain (Mata)

a. Q.S Hud:37

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَحَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang lalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.³⁴

b. Q.S Thaha:39

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya'. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.³⁵

c. Q.S Tur:48

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri,³⁶

4. Al-Nafs (Jiwa)

Lafadz *Al-nafs* (jiwa) secara umum disebutkan sebanyak 295 dalam al-Qur'an salah satunya ialah Q.S Ali-Imran: 28

³³ Ibid, 579

³⁴ Ibid, 225

³⁵ Ibid, 314

³⁶ Ibid, 525

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).³⁷

5. Istawa

a. Q.S al-A'raf:54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Asry. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah ! segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.³⁸

b. Q.S Yunus: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ..

Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Asry³⁹

c. Q.S al-Furqan: 59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara

³⁷ Ibid, 53

³⁸ Ibid, 157

³⁹ Ibid, 208

keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad).⁴⁰

d. Q.S al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.⁴¹

C. *Tajsīm* dalam Sudut Pandang Teologi Islam

Pembahasan mengenai ayat *tajsīm* begitu erat kaitannya dengan ranah kepercayaan manusia, terutama dalam pembahasan sifat dan dzat Allah SWT. Pembahasan ini menyatakan bahwa Allah seolah-olah mempunyai sifat jasmani. Dalam hal inilah banyak bermunculan perbedaan pendapat di kalangan para teolog.

Adapun golongan yang pertama ialah aliran *Mu'atṭilah*, yaitu kelompok yang menolak mensifati Tuhan terlebih dengan sifat-sifat yang menyerupai makhluk-Nya, sehingga dalam memaknai ayat *tajsīm* mereka menggunakan metode takwil. Paham seperti inilah yang dianut oleh kelompok *Mu'tazilah*.⁴²

Kaum *Mu'tazilah* sendiri dalam keyakinannya mempunyai 5 dasar utama (*al-Ushul al-Khamsah*) yaitu: *al-Tauhid*, *al-'Adl*, *al Wa'ad wa al-Wa'id*, *al-Manzilah baina Manzilatain*, dan *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar*.⁴³ Dalam pembahasan ilmu tauhid, kaum *Mu'tazilah* juga

⁴⁰ Ibid, 365

⁴¹ Ibid, 7

⁴² Rohma Nafi Elisa, "Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim," 4.

⁴³ Khairunnas Jamal, "Peran *Mu'tazilah* Dalam Menafsirkan al-Qur'an," *Al-Nur*, Vol. 04 No. 02 (2015), 246.

menaruh perhatian khusus mengenai penafsiran ayat-ayat sifat. Kaum Mu'tazilah ialah salah-satu kaum yang meniadakan sifat Allah SWT (*ta'tīl*), hal ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara kesucian tauhid dengan prinsip *al-tanzīh*⁴⁴. Mereka berpendapat bahwa cara memaknai ayat *tajsīm* yang ada di dalam al-Qur'an ialah dengan ditakwilkan. Hal ini bisa dilihat melalui penafsiran mereka terhadap lafadz *يَدَا* (tangan) yang mereka maknai dengan kekuasaan atau nikmat, dsb.⁴⁵

Sebagai kaum yang rasionalis, kaum Mu'tazilah juga memandang masalah ayat *tajsīm* ini secara rasional. Mereka berpendapat bahwa Tuhan merupakan dzat yang bersifat *immaterial*, sedangkan mata bersifat materi. Sehingga menjadi sebuah kemustahilan sesuatu yang *immaterial* dilihat dan disifati dengan sesuatu yang materi.⁴⁶ Adapun kelompok yang sepemikiran dengan kaum Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat *tajsīm* ialah kaum Jahmiyah (pengikut Jahm bin Shafwan), kaum Khawarij,⁴⁷ al-Washiliyyah, al-Nadzdamiyah, al-Hudzailiyah, dll.⁴⁸

Kedua, yaitu aliran Salaf (*Shifāṭiyyah*), aliran yang mempercayai ayat *tajsīm* sebagai salah satu wujud kebesaran Allah SWT, namun dalam memaknainya, mereka menyerakan maknanya kepada Allah SWT secara utuh.⁴⁹ Dalam aliran *Shifatiyyah* ini terpecah menjadi dua golongan. Golongan *pertama* ialah kelompok yang memahami ayat *tajsīm* dengan

⁴⁴ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, 265.

⁴⁵ al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kashshāf 'an-Haqqāiq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh al-Ta'wīl*, Jilid 2, 267.

⁴⁶ Sulkifli, "Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutashabihat Dalam Tafsir al-Kashshaf," *al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 02, No. 01 (2020), 3.

⁴⁷ Al-Dzahabi, *Al-Arasy Singgasana Allah*, h. 67 / ulama khalaf:47

⁴⁸ Rohma Nafi Elisa, "Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim," 4.

⁴⁹ Uqbatul Khoir Rambe, "Hadis Tematik Antropomorfisme," *Jurnal Kewahyuan Islam* (2009), 10–11.

makna *dzāhir* lafadz dengan disertai perumpamaan/*tamthil* dan penyerupaan/*tashbīh*, pemikiran seperti inilah yang dianut oleh kelompok Mujassimah dan Mushabbihah.⁵⁰

Adapun golongan yang termasuk dalam kelompok Mujassimah ialah golongan Karamiyah (pengikut Abdullah Muhammad Ibn Karam), kelompok Hisyamiyah, kelompok Jabaribiyah, dan kelompok al-Bayaniyah Syi'ah radikal (pengikut Bayan bin Sam'ah al-Tamimi). Mereka menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat sebagaimana sifat makhluk-Nya.⁵¹

Sedangkan golongan Shifatiyah yang *kedua* ialah kelompok yang memahami ayat *tajsīm* secara makna dzahir lafadz, namun tidak disertai dengan perumpamaan/*tamthil* dan penyerupaan/*tashbīh*, pemikiran seperti inilah yang dianut oleh kalangan Jabariyah, Asy'ariyah dan Wahabisme.⁵²

Adapun kelompok Wahabisme⁵³ sendiri juga terkenal dengan sebutan *al-Muwahhidūn* (orang-orang yang selalu berpegang teguh pada kemurnian tauhid) atau *al-Muslimūn* (orang-orang yang senantiasa berserah diri kepada Allah SWT), atau *al-Salafiyah/al-Salafiyyūn* (orang-orang yang mengikuti para *Salaf al-Ṣalih*),⁵⁴ di mana pokok-pokok ajarannya mencakup empat aspek, yaitu konsep tauhid, ziarah kubur, *tawassul*, dan menolak kebid'ahan.⁵⁵ Dalam konsep ketauhidan tersebut salah satunya menjelaskan secara rinci mengenai

⁵⁰ Rohma Nafi Elisa, "Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim," 4.

⁵¹ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al Milal Wa An-Nihal*, Terj. Aswadie Syukur, 90.

⁵² Rohma Nafi Elisa, "Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim," 4.

⁵³ Wahabisme dinisbatkan pada pendirinya Muhammad bin 'Abd al-Wahhab yang hidup pada tahun 1115-1206 yang merupakan keturunan Bani Tamimi yang mana mayoritas bermadzhab Hambali.

⁵⁴ Miatul Qudisia dan Muhammad Faishal Haq, "Pengaruh Wahabisme Dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih, Dan Tawassul Pada Karya Al-'Utsaimin," 203–204.

⁵⁵ John L Esposito, "Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern," *Bandung: Mizan*, vol.2 (2001), 143.

tauhid *asma' wa al-Ṣifāt* (tauhid yang berhubungan dengan sifat Tuhan). Ajaran Wahabisme menyatakan bahwa beriman kepada sifat Allah SWT bermakna mengimani secara pasti terhadap nama-nama maupun sifat-sifat yang telah Allah SWT tetapkan untuk diri-Nya di dalam al-Qur'an dengan tanpa *ta'til* (menafikan makna), *tahrif* (menyelewengkan makna), *takyif* (menanyakan bagaimana), serta *tamthil* (menyerupakan dengan makhluk-Nya).⁵⁶ Berdasarkan ajaran inilah, Wahabisme dikategorikan kepada golongan (*Shifāṭiyyah*) dalam perihal penafsiran ayat *tajsīm*.⁵⁷

Selain itu terdapat pula *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yang terbagi menjadi dua golongan, yaitu *salaf* dan *khalaf*. Golongan *salaf* merupakan golongan yang memahami ayat *tajsīm* berdasarkan makna dzahir lafadz tanpa disertai dengan perumpamaan/*tamthil* dan penyerupaan/*tashbīh*, sedangkan golongan *khalaf*, merupakan golongan yang memahami ayat *tajsīm* secara majazi.⁵⁸

D. *Tajsīm* dalam Wacana Penafsiran

Selain menjadi topik perbincangan para teolog, ayat *tajsīm* juga menjadi salah satu tema yang menarik untuk dikaji dalam wacana penafsiran. Berdasarkan teori Imam al-Zarqānī, dalam memahami ayat *tajsīm*, para ulama terbagi menjadi tiga aliran utama.⁵⁹ *Pertama*, kelompok Salaf atau *Madhhab al-Mufawwiḍah*, yaitu kelompok yang menyerahkan makna ayat *tajsīm* kepada Allah SWT secara utuh dan mensucikan Allah SWT dari perkara-

⁵⁶ Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn, Penjelasan Tentang Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan, Terj. Ali Makhtum Assalamy(t.tp: t.t.) 33

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ N. Nuramin, Antropomorfisme Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung : 2011), 6

⁵⁹ ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhi Al-‘Irfan Fī ‘Ulūm al-Qur`an*, Jilid 2 ((Beirut: Dār al-Kitab al- Arabiyyah, 1995), 226.

perkara yang mustahil bagi-Nya.⁶⁰

Adapun *mufasir* yang masuk dalam kategori pertama ini ialah al-‘Izz al-Dīn ibn ‘Abd. Al-Salām dalam tafsirnya al-Qur’ān al-‘Adhīm, di mana dalam memaknai ayat *tajsīm* beliau menggunakan metode *tafwīd*. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan makna *istawā* dengan mengatakan “apa yang difirmankan-Nya tentang *tajsīm* tidak boleh ditafsirkan dengan duduk, dzat Tuhan harus disucikan dari bersentuhan, bersemayam, menetap, memiliki tempat, dan menyatu dengan makhluk, akan tetapi beliau memaknai *tajsīm* dengan kekuasaan-Nya.”⁶¹

Hal ini sejalan dengan pemikiran al-Shinqītī dalam tafsirnya *adwā al-Bayān* dalam menafsirkan lafadz *al-yad* (Q.S al-Fath:10). Di mana beliau tetap mengimani bahwa Tuhan memiliki tangan, tanpa menanyakan bagaimanakah bentuk tangan Tuhan, dalam artian menyucikan Tuhan dari segala sifat yang dapat menyerupakannya dengan *makhluk*-Nya.

Muḥammad Ali al-Shaukānī dalam tafsirnya *Fath al-Qadīr*, beliau juga berpendapat bahwa cara yang paling tepat dalam menafsirkan ayat *tajsīm* ialah dengan menyerahkan seutuhnya makna ayat *tajsīm* kepada Allah SWT dan mensucikan Allah SWT dari perkara-perkara yang mustahil bagi-Nya. Sebagaimana yang beliau lakukan dalam menafsirkan kata *istawā*, yaitu tetap meyakini bahwa Tuhan beristiwa di atas ‘Arsy tanpa menanyakan bagaimana cara beristiwa-Nya.⁶²

Selain itu, al-‘Uthaimīn dalam tafsirnya *Al-Qur’ān Al-Karīm*, beliau menyatakan bahwa makna lafadz يد pada *وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ* (Al-

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah,t,t Jilid I) 89.

⁶² Abdul Rahman, “Komparasi Penafsiran Ulama Salaf Dan Ulama Khalaf Terhadap Al-Ayah al-Sifah,” 9.

Maidah: 64) ialah:

ولم يقولوا: (يدا) بالألف, لأنهم يريدون أن ينقصوا صفة الله عز وجل في ذاتها وفي تصرفاتها, أما في ذاتها فمعلوم أن ذا اليدين أكمل من ذي اليد⁶³ الواحدة

Dalam penafsirannya beliau menyatakan *بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَتَانِ* yang menjadi penjelas bahwa Allah SWT mempunyai dua tangan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pada faedah penafsiran yang ke-9.⁶⁴ Al-‘Uthaimīn juga menyatakan pada penafsirannya bahwa jumlah tangan Allah SWT itu memang dua, tidak lebih dan tidak pula kurang.⁶⁵

الفائدة العاشرة: أنهما إثنان لا زيادة فيهما ولا نقص فيهما الله عز وجل له⁶⁶ يداً اثنتان، وهذا ما أجمع العلماء عليه السلف لدلالة القرآن والسنة عليه

Kemudian pada uraian faedah selanjutnya, al-‘Uthaimīn menanyakan sebuah pertanyaan, “apakah tangan yang dimaksud itu adalah tangan yang sebenarnya?”. al-‘Uthaimīn menjawab, “iya, keduanya benar-benar berupa tangan, dan seseorang yang memaknai tangan sebagai sebuah *quwwah*, maka al-‘Uthaimīn berkata, “hanya Allah SWT lah yang mengetahui segala apa yang tidak diketahui.”⁶⁷

Adapun pada pertanyaan berikutnya, “apakah tangan yang dimaksud sama dengan makhluk?”. al-‘Uthaimīn menjawab, “tidak, tidak mungkin sama dengan makhluk karena menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya adalah sebuah kebatilan.”⁶⁸ Dalam al-Qur’an disebutkan *ليس كمثله شيء*⁶⁹

Kemudian pada pertanyaan berikutnya, “apakah tangan ini bisa

⁶³ Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaimīn, *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm Surah al-Maāidah*, 108.

⁶⁴ Ibid, 115

⁶⁵ Ibid,

⁶⁶ Ibid,

⁶⁷ Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaimīn, *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm Surah al-Maāidah* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzy, 1432), 117

⁶⁸ Ibid, 117

⁶⁹ Al-Syura: 11

mengambil, menggenggam dan mengguncang?” al-‘Uthaimīn menjawab, “iya, karena hal tersebut telah diriwayatkan dalam hadits bahkan dalam al-Qur’an itu sendiri, yakni seperti dalam ayat⁷⁰, والأرض جميعا قبضته. al-‘Uthaimīn menyatakan bahwa kata *qabḍah* itu adalah sesuatu yang digenggam oleh tangan. Menurutnya, mufasir yang memaknai genggam sebagai kerajaan atau tabi’at-Nya merupakan pendapat yang menyimpang.⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memaknai lafadz يَد, al-‘Uthaimīn memaknainya dengan makna tangan yang hakiki (dua tangan), namun mengenai bagaimana wujud/bentuk tangan Tuhan, beliau pasrahkan kepada Allah SWT, karena pastinya tangan Tuhan tidak sama seperti tangan makhluk-Nya.

Kedua, kelompok Khalaf atau *al-Madzhah al-Mu’awwilah*, yaitu golongan yang menakwilkan ayat *tajsim* ke dalam sebuah makna yang layak dan sesuai dengan keagungan Allah SWT.⁷² Kelompok Khalaf terbagi dua golongan, yaitu *Pertama*, golongan yang menakwilkan ayat *tajsim* kepada kepada sifat *sam’iyyah* yang secara spresifik tidak diketahui, sebagai tambahan atas sifat yang diketahui secara spesifik. Golongan ini diwakili oleh Abu Hasan al-Ash’ary. *Kedua*, golongan menakwilkan ayat *tajsim* dari makna lafadz literal ke makna lain yang bisa ditolerir dan layak bagi Allah SWT serta sesuai dengan pandangan akal dan syari’at.⁷³

Adapun mufasir yang masuk dalam kategori kedua ini ialah al-Zamakhsharī dalam kitabnya *al-Kashshāf ‘an-Ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta’wīl*. Hal ini terlihat ketika beliau memaknai lafadz al-

⁷⁰ Al-Zumar: 67

⁷¹ Muhammad bin Ṣālih al-‘Uthaimīn, *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm Surah Zumar* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzy, 1432), 488.

⁷² ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhi Al-‘Irfan Fī ‘Ulūm al-Qur’an*, 228.

⁷³ Ibid.

yad (Q.S Al-Maidah:54) al-Zamakhshari tidak memaknainya berdasarkan makna dzahir lafadz, melainkan mentakwilkannya dengan makna lain, dan menyatakannya sebagai bentuk majaz, yang dimaksudkan ialah efek tangan yaitu berarti nikmat, pemberian, karunia, dengan indikasi adanya kata-kata infaq pada kalimat berikutnya yaitu, ⁷⁴يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

Begitu pula dalam memaknai lafadz al-‘Ain (Q.S Tur:48),

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا.....

beliau menjelaskan makna lafadz العين, ialah:

...⁷⁵مثل، أي: بحيث نراك ونكلوك (فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا)

Yaitu bukanlah makna ‘ain berdasarkan makna dzahir lafadz, namun beliau takwilkan sehingga bermakna berada dalam pandangan dan pengawasan Allah SWT.⁷⁶

Hal ini juga sejalan dengan M. Quraish Shihab, beliau menafsirkan lafadz al-yad dengan metose Majazi, yaitu dimaknai dengan *qudrah*, kekuasaan, dan kerajaan.⁷⁷ Begitu pula dengan Buya Hamka dalam tafsirnya (tafsir al-Azhar) yang menyatakan bahwa makna lafadz *al-yad* berarti bahwa tangan tangan mereka semua menjadi kuat dan teguh dikarenakan direstui oleh tangan / kekuatan Allah SWT.⁷⁸ Imam al-Qurṭubī juga menafsirkan lafadz *istawā* dalam Q.S al-Hadid: 4 dengan makna penjagaan dan penguasaan.⁷⁹

Sedangkan yang ketiga ialah kelompok Moderat (*al-Mutawassitīn*),

⁷⁴ al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kashshāf ‘an-Ḥaḡāiq al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aḡāwil Fī Wujūh al-Ta’Wīl*, 265

⁷⁵ al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kashshāf ‘an-Ḥaḡāiq al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aḡāwil Fī Wujūh al-Ta’Wīl*, Jilid 5, 631.

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ M. Quraish al-Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 40.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 6767

⁷⁹ Al-Qurṭubī, *tafsir al-Qurṭubī*, Jilid 18, h. 16

mereka menyatakan memilih jalan tengah (berada di antara kelompok Salaf & Khalaf), yaitu dengan menerima penakwilan ayat *tajsīm* jika hasilnya tidak terlalu jauh dari cakupan makna kata, namun jika takwil kata terlalu jauh dari cakupan makna kata yang bersangkutan, mereka akan memilih cara kelompok Salaf. Golongan ini diwakili oleh Ibn Daqīq al-‘Id⁸⁰

Selain tiga golongan yang telah dirumuskan oleh al-Zarqānī tersebut, di kalangan para mufasir sendiri ada berafiliasi dengan golongan Mujassimah, salah satunya ialah Muqātil ibn Sulaimān. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan lafadz *istawā*, yaitu dengan menjism-kan makna *istawā* tersebut, tanpa mencari makna lain yang lebih relevan dengan dzat Allah SWT sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan Khalaf.⁸¹

SIMPULAN

Ayat *tajsīm* ialah ayat-ayat di dalam Al-Qur’an yang meredaksikan bentuk fisik Tuhan, seperti mata, wajah, tangan, dan lain sebagainya. Jika ditinjau dalam perkembangan penafsiran dari era klasik hingga era kontemporer, ayat *tajsīm* terus memicu ragam penafsiran dari kalangan para teolog maupun para mufassir. Adapun dalam ranah teologi, golongan yang pertama ialah aliran *Mu’aṭṭilah*, yaitu kelompok yang menolak mensifati Allah SWT terlebih dengan sifat-sifat yang menyerupai makhluk-Nya, sehingga dalam memaknai ayat *tajsīm* mereka menggunakan metode takwil. Paham seperti inilah yang dianut oleh kelompok Mu’tazilah. *Kedua*, yaitu aliran Salaf (*Shifāṭiyyah*), aliran yang mempercayai ayat *tajsīm* sebagai salah satu wujud kebesaran Allah SWT, namun dalam memaknainya, mereka menyerakan maknanya kepada Allah SWT secara utuh. Selain itu terdapat

⁸⁰ ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhi Al-‘Irfan Fī ‘Ulūm al-Qur`an*, 228.

⁸¹ Rohma Nafi Elisa, “Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsīm,” 6.

pula *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yang terbagi menjadi dua golongan, yaitu salaf dan khalaf. Golongan salaf merupakan golongan yang memahami ayat *tajsīm* berdasarkan makna dzahir lafadz tanpa disertai dengan perumpamaan/*tamthil* dan penyerupaan/*tashbīh*, sedangkan golongan khalaf merupakan golongan yang memahami ayat *tajsīm* secara majazi.

Selain menjadi topik perbincangan para teolong, ayat *tajsīm* juga menjadi salah satu tema yang menarik untuk dikaji dalam wacana penafsiran. Berdasarkan teori Imam al-Zarqānī, dalam memahami ayat *tajsīm*, para ulama terbagi menjadi tiga aliran utama.⁸² *Pertama*, kelompok Salaf atau *Madzhab al-Mufawwiḍah*, yaitu kelompok yang menyerahkan makna ayat *tajsīm* kepada Allah SWT secara utuh dan mensucikan Allah SWT dari perkara-perkara yang mustahil bagi-Nya.

Kedua, kelompok *Khalaf* atau al-Madzhah al-Mu'awwilah, yaitu golongan yang menakwilkan ayat *tajsīm* ke dalam sebuah makna yang layak dan sesuai dengan keagungan Allah SWT. Sedangkan yang ketiga ialah kelompok Moderat (*al-Mutawassitīn*), mereka menyatakan memilih jalan tengah (berada di antara kelompok Salaf & Khalaf), yaitu dengan menerima penakwilan ayat *tajsīm* jika hasilnya tidak terlalu jauh dari cakupan makna kata, namun jika takwil kata terlalu jauh dari cakupan makna kata yang bersangkutan, mereka akan memilih cara kelompok Salaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, *Al-Asma' Wa al-Sifat*. Jeddah: Maktabah As-Su'adi, 1993.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Mu'jam al-Mufahrash al-Qur'an al-Karīm*, (Qahirah: Dar Al-Hadits).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum al-Din* (Indonesia: Dar Ihya

⁸² 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhi Al-'Irfan Fī 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al- Arabiyyah, 1995), 226.

al-Kutub al- Arabiyah,t.t Jilid I)

Al-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al Milal Wa An-Nihal*, Terj. Aswadie Syukur. (Surabaya: Bina Ilmu, 2003).

Al-‘Uthaimin, Muḥammad bin Ṣālih, *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm Surah al-Maāidah*. (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzy, 1432).

Al-‘Uthaimin, Muḥammad bin Ṣālih. *Sharḥ Al-‘Aqidah al-Wasāṭiyah II Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah*. (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1421).

Al-Zahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Jilid 1. (Kairo: Dar Al-Hadist, n.d.)

Al-Zamakhshari. *Tafsir Al-Kashshāf ‘an-Ḥaqqāiq al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh al-Ta’wīl*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1429).

Al-Zarqānī, ‘Abd al-‘Azīm *Manāhi Al-‘Irfan Fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Jilid 2. (Beirut: Dār al-Kitab al- Arabiyyah, 1995).

Amin, Maghfur. “Pengaruh Muktaẓilah Terhadap Konsep *Muhkam-Mutasyabbih* (Studi Analitis Kitab Tafsir al-Kassyaf al-Zamakhshari).” (UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Elisa, Rohma Nafi. “Penafsiran Muqatil bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tajsim.” (IAIN Ponorogo, 2021).

Hanafi, A. Pengantar Teologi Islam. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980).

Jamal, Khairunnas. “Peran Mu’tazilah dalam Menafsirkan al-Qur’an.” *Al-Nur*, Vol. 04 No. 02 (2015).

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Fatih "Al-Qur’an dan Terjemahan*), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012)

Kodir, Abdul. “Metode Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat *Mutasyabbih* (Studi Terhadap Metode Tafwid Dan Ta’wil Ayat-Ayat Tentang Sifat Allah SWT).” (UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Miatul Qudisia dan Muhammad Faishal Haq. “Pengaruh Wahabisme Dalam

Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih, Dan Tawassul Pada Karya Al-'Utsaimin." *QOF: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, vol.4. No. 2 (2020).

Mudzakir AS. *Terjemah Mabahits Fi 'ulum al-Qur'an*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001)

Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metode Penelitian Untuk Pemula*. (Sumenep: PUSDILAM (Pusat Studi Islam), 2014).

Murni. *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini*. (Padang: The Mingkabau Foundation Press, 2004).

N. Nuramin, *Antropomorfisme Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib* (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung : 2011)

Rahman, Abdul. "Komparasi Penafsiran Ulama Salaf dan Ulama Khalaf Terhadap Al-Ayah al-Sifah." (UIN Alauddin Makassar, 2012)

Rambe, Uqbatul Khoir. "Hadis Tematik Antropomorfisme." *Jurnal Kewahyuan Islam* (2009).

Randa. "Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat *Mutashabihat* (Studi Ayat-Ayat Tajsim)." (UIN Raden Fatah, 2018).

Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, tt)

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

Sulkifli. "Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat *Mutashabihat* Dalam Tafsir al-Kashshaf." *al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 02, No. 01 (2020).